Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani
Volume 11, Nomor 1 (Oktober 2026)
ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)
https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis
DOI: 10.30648/dun.v11i1.2134

Submitted: 19 Desember 2025	Accepted: 12 Februari 2026	Published: 30 Oktober 2026

Inkulturasi Transformatif dalam Liturgi Kehidupan: Relevansi Gagasan Peter C. Phan dalam Konteks Indonesia

Yoseph Selvinus Agut*; Ignatius Loyola Hamboer Ndona; Marianus Erwin Nakang; Petrus Rogo
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
yosephagut@gmail.com*

Abstract

The concept of inculturation is key to understanding the lived experience of faith as Christianity encounters the social, religious, and cultural plurality of Asia. This research, conducted through a literature study, aims to elaborate Peter C. Phan's ideas regarding dynamic inculturation as they have evolved in Asia. According to Phan, inculturation is not merely the adaptation of local cultural elements into Christian rites; rather, it involves engaging with the historical struggles of the societies in which Christianity grows and develops. Inculturation must always be transformative, permeating the entire dynamic of a society's life. In this transformative model, liturgy becomes a "liturgy of life"—a liturgy that engages, liberates, and brings renewal to every aspect of people's daily existence. Through this perspective, the Church does not simply adapt cultural symbols; it acts as a transformative agent, championing Gospel values within those cultures.

Keywords: *Asian culture; interfaith dialogue; liberation; popular religion; rites*

Abstrak

Konsep inkulturasi menjadi kunci untuk memahami penghayatan iman dalam perjumpaan kekristenan dengan pluralitas sosial, agama, dan kebudayaan di Asia. Penelitian dengan pendekatan studi pustaka ini bertujuan menguraikan gagasan Peter C. Phan atas dinamika inkulturasi yang berkembang di Asia. Menurutnya, konsep inkulturasi bukan sekedar adaptasi unsur-unsur budaya lokal ke dalam ritus Kristen, namun keterlibatan dalam pergulatan sejarah masyarakat di mana kekristenan itu bertumbuh dan berkembang. Inkulturasi harus selalu bersifat transformatif, yakni merasuk seluruh dinamika kehidupan masyarakat. Liturgi yang dirayakan dalam inkulturasi transformatif adalah "liturgi kehidupan," yakni liturgi yang menyapa, membebaskan, dan membawa pembaruan dalam seluruh aspek keseharian hidup masyarakat. Melalui gagasan ini, Gereja pun tidak hanya mengadaptasi simbol-simbol budaya, tetapi juga menjadi agen transformatif yang memperjuangkan nilai-nilai Injil dalam budaya tersebut.

Kata Kunci: agama rakyat; budaya Asia; dialog antar-iman; pembebasan; ritus

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

PENDAHULUAN

Agama Kristiani lahir di Asia dalam keragaman budaya, bahasa, maupun kepercayaan. Dalam perjalanan sejarah, ketika kekristenan (Katolik) terinstitusi di Eropa (Romawi) keragaman itu perlahan tergantikan oleh budaya Eropa yang kaku, homogen, dan institusional. Para misionaris dari Barat, yang membawa budaya kekristenan tersebut, mengalami kesulitan untuk masuk ke kedalaman hati masyarakat Asia yang plural, kaya, dan dinamis.[1] Mereka dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat yang beragam budaya, bahasa, dan adat istiadat.[2]

Konsili Vatikan II kemudian menyerukan agar bahasa-bahasa selain Latin dapat menjadi "bahasa sakramen" dalam liturgi, agar "liturgi yang jauh lebih kaya dan hidup."[3] Kesadaran ini pun berkembang di Asia. Konfrensi Para Uskup se-Asia (FABC) menggunakan istilah inkulturasi (*inculturatio* = *in*: ke dalam + *cultura*: budaya/ kebudayaan) untuk mengekspresikan dialog dengan keragaman religiusitas, budaya dan tradisi Asia.[4] Inkulturasi dipandang sebagai upaya adaptasi simbolis, sekaligus menjadi proses teologis yang dinamis dan niscaya di Asia.

Peter C. Phan menyadari perkembangan misi dan tantangannya dalam proses inkulturasi di Asia. Phan mengkritisi refleksi Gereja Asia (FABC) pasca-Konsili Vatikan II. Menurutnya, seruan dan refleksi FABC belum sungguh berdampak pada Gereja-gereja Asia sebagaimana seharusnya.[5] Meski demikian, Phan mengapresiasi proses inkulturasi yang sedang berjalan.[6] Pun pula dengan upaya-upaya untuk membangun Gereja yang sejati melalui dialog tiga arah dengan kemiskinan, budaya, dan agama di Asia (FABC I, 1974).[7] Pandangan kritis justru datang dari Vatikan (Dikasteri Untuk Aja-

[1] Edmund Kee-Fook Chia, *Asian Christianity and Theology: Inculturation, Interreligious Dialogue, Integral Liberation* (London & New York: Routledge, 2022), 66.

[2] Peter C. Phan, *Being Religious Interreligiously: Asian Perspectives on Interfaith Dialogue* (New York: Orbis Books, 2014), 232.

[3] Ralph M. Wiltgen, *The Inside Story of Vatican II: A Firsthand Account of the Council's Inner Workings* (TAN Books, 2014), 30-31.

[4] FABC, *Fifty Years of Asian Pastoral Guidance Collection of the Statements of the Asian Bishops' Meeting and the Plenary Assemblies of the Federation of Asian Bishops' Conferences (FABC) (1970-2020)*, ed. Vimal Tirimanna (Bangkok: FABC, 2020).; Bdk. Antonius Denny Firmanto, *Eklesiologi Asia: Studi Kasus Beberapa Pemikiran Teolog Asia Mengenai Kebermaknaan Gereja* (Malang: Widya Sasana Publication, 2021), 31.

[5] Peter C. Phan, "Reception of Vatican II in Asia: Historical and Theological Analysis," *Gregorianum* 83, no. 2 (2002): 269–285, https://www.jstor.org/stable/23580708.

[6] Peter C. Phan, "Contemporary Christianities in Southeast Asia," *Indonesian Journal of Theology* 9, no. 1 (August 12, 2021): 8–22, https://doi.org/10.46567/IJT.V9I1.209.

[7] Phan, "Reception of Vatican II in Asia: Historical and Theological Analysis."; Bdk. FABC, *Fifty Years of Asian Pastoral Guidance Collection of the Statements of the Asian Bishops' Meeting and the Plenary Assemblies of the Federation of Asian Bishops' Conferences (FABC) (1970-2020)*, 7-8.

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

ran Iman -CDF)[8] dan para Uskup Amerika Serikat (Komite Doktrin Konferensi Uskup Katolik Amerika Serikat -USCCB).[9] Mereka mengkhawatirkan pandangan Phan dapat melemahkan semangat misi Gereja Katolik, dan menyebut beberapa perspektifnya bertentangan dengan doktrin resmi, terutama soal evangelisasi dan peran Gereja sebagai satu-satunya sarana keselamatan.[10]

Apresiasi positif disampaikan beberapa teolog Asia. Michael Amaladoss -teolog yang berfokus pada dialog antaragama, inkulturasi, dan teologi pembebasan di Asia- memberi penekanan yang sama dengan Phan pada gaya teologi inklusif yang merangkul kaum marginal di Asia. Baginya, inkulturasi pun perlu mengarahkan diri kepada penolakan struktur kekuasaan konvensional serta berdialog dalam konteks Asia yang plural.[11] Apresiasi serupa diungkapkan oleh Hans Abdiel Harmakaputra, seorang teolog Asia Tenggara yang mengkaji konteks inkulturasi dan tantangan pluralisme agama. Bagi-nya, pemikiran Phan melahirkan diskursus teologi yang bersifat kontekstual dan inkulturatif di Asia Tenggara.[12]

Sebelum munculnya Phan, Anscar J. Chupungco (1939-2013) telah menekankan hubungan liturgi dengan konteks budaya Asia dengan tetap memperhatikan kesatuan hakiki dengan Ritus Romawi dan ajaran Konsili Vatikan II.[13] Ia menegaskan bahwa semua liturgi dirayakan dalam konteks budaya tertentu; tidak ada liturgi yang dirayakan dalam kekosongan budaya. Karenanya, liturgi perlu dan harus menyesuaikan diri dengan konteks budaya setempat, yang disebutnya sebagai proses inkulturasi.[14] Ia menyebut tiga prinsip dalam inkulturasi, yakni teologis, liturgis, dan kultural. Menurutnya, proses inkulturasi di Asia itu hendaknya terinkarnasi dalam budaya Asia, dalam liturgi yang adaptif dan partisipatif sesuai dengan kultur, bahasa, simbol, dan kebiasaan orang-orang Asia.[15]

[8] John L. Allen Jr., "Why Is Fr. Peter Phan under Investigation?," National Catholic Reporter, September 14, 2007, http://ncrcafe.org./node/1334.

[9] Committee on Doctrine USCCB, "Clarifications Required by the Book Being Religious Interreligiously: Asian Perspectives on Interfaith Dialogue, by Reverend Peter C. Phan,"— (December 7, 2007), 1-15. https://www.usccb.org/resources/doctrine-clarifications-being-religious-interreligiously-phan-2007; bdk. David M. Coffey, "A Trinitarian Response to Issues Raised by Peter Phan," *Theological Studies* 69, no. 4 (2008): 852–74, https://doi.org/10.1177/004056390806900405.

[10] Committee on Doctrine USCCB, "Clarifications Required," 10-11.

[11] Nate Jones, "Mustard Seed and Leaven," Books and Culture, 2008, https://www.booksandculture.com/articles/2008/janfeb/22.44.html.

[12] Hans A. Harmakaputra and Christopher M. The, "Christianities in Southeast Asia," *Indonesian Journal of Theology* 9, no. 1 (August 12, 2021): 1–7, https://doi.org/10.46567/IJT.V9I1.221.

[13] Anscar J. Chupungco, *Penyesuaian Liturgi Dalam Budaya*, trans. Komisi Liturgi KWI (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 57-58.

[14] Anscar J. Chupungco, *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis* (Liturgical Press, 1992), 28-29.

[15] Anscar J. Chupungco, *Cultural Adaptation of The Liturgy* (New York: Paulist Press, 1982), 81-84.; Bdk.

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

Dalam penelitian ini kami menemukan bahwa Peter C. Phan menawarkan sebuah model inkulturasi yang bersifat transformatif dalam perjumpaan dengan budaya Asia. Secara metodologis, ia menggunakan pendekatan yang bersifat teologi-kontekstual. Dengan konsep ini, Peter C. Phan hendak memberi penekana bahwa Gereja di Asia tidak hanya "berada di Asia" tetapi harus menjadi Gereja Asia.[16] Phan mengajak Gereja untuk berani mengadopsi nilai-nilai budaya lokal dalam cara hidup, spiritualitas, maupun ekspresi iman. Inkulturasi menjadi "liturgi kehidupan" yang menembus batas liturgi (ritual) yang kaku. Inkulturasi transformatif terjadi bukan hanya dengan memasukkan suatu budaya ke dalam liturgi Gereja melainkan menjadi "liturgi kehidupan" yang menyapa, membebaskan, dan mentransformasi seluruh aspek keseharian hidup masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Adapun sumber utama dalam penelitian ini adalah karya Peter C. Phan: "In Our Own Tongues: Perspectives from Asia on Mission and Inculturation" dengan dilengkapi beberapa tulisan lain dari Peter C. Phan, serta beberapa sumber lainnya seperti disebutkan dalam kutipan.

Kami menyadari bahwa karya Peter C. Phan sudah cukup usang. Meskipun demikian kami menemukan begitu banyak gagasan inkulturasi dari Peter C. Phan yang dapat ditelaah lebih lanjut. Gagasan inkulturasi mestinya terus digemakan karena Gereja hidup pada keragaman konteks dan budaya, terutama di Indonesia. Karena itu, bagian Hasil dan Pembahasan terdiri dari tiga bagian: Peter C. Phan dan gagasan inkulturasinya, tiga pokok pemikiran Peter C. Phan tentang inkulturasi, dan tanggapan dan relevansinya bagi Gereja Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peter C. Phan dan Gagasan Inkulturasinya

Profil Peter C. Phan

Peter C. Phan (1943-…) merupakan seorang teolog Katolik Amerika keturunan Vietnam. Ia dikenal sebagai tokoh terkemuka dalam bidang teologi dan menjadi pemegang Ellacuría Chair of Catholic Social Thought di Universitas Georgetown. Ia mendapatkan tiga gelar Doktor: Doktor Teologi dari Universitas Salesian di Roma (1978), Doktor Filsafat dari Universitas London (1986), dan Doktor Divinitas dari Universi-

Phan, *Being Religious Interreligiously: Asian Perspectives on Interfaith Dialogue*, 233.

[16] Peter C. Phan, *In Our Own Tongues, Perspective from Asia on Mission and Inculturation* (New York: Orbis Books, 2003), 81.

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

tas London (2000). Ia juga memiliki sejumlah gelar kehormatan termasuk Doctor of Theology dan Doctor of Humane Letters. Ia mengajar di berbagai institusi pendidikan tinggi di Amerika Serikat termasuk Catholic University of America dan Union Theological Seminary.[17] Ia menerima berbagai penghargaan akademik, termasuk John Courtney Murray Award dari Catholic Theological Society of America pada tahun 2010, sebuah penghargaan tertinggi dalam bidang teologi.[18]

Phan menulis dan mengedit lebih dari 30 buku dan lebih dari 300 esai dengan beragam tema, seperti teologi Ortodoks, teologi patristik, sejarah misi di Asia, hingga dialog antaragama dan inkulturasi. Melalui karya-karya dan pemikirannya, Phan dikenal sebagai tokoh yang mempromosikan dialog antaragama, inklusivitas, serta pengaruh besar dalam pemikiran teologi kontemporer, khususnya dalam konteks Asia dan multikulturalisme.[19]

Pemikirannya mendapat perhatian serius dari Vatikan (Congregation for the Dottrine of the Faith), khususnya karyanya yang berjudul "Being Religious Interreligiously: Asian Perspectives on Interfaith Dialogue." Dikatakan bahwa bukunya "menyajikan kebingungan yang mencolok pada beberapa poin doktrin Katolik dan juga mengandung ambiguitas yang serius." Phan menjawab hal tersebut dalam buku "The Joy of Religious Pluralism" yang secara rinci mendokumentasikan tanggapan Phan atas tuduhan-tuduhan tersebut. Bagi Phan, perbedaan pendapat yang muncul terutama karena cara berteologi yang berbeda (*different ways of doing theology*) antara Vatikan – Amerika dan Asia. Phan menilai pendekatan Vatikan terlalu teoretis dan tidak sungguh memperhatikan konteks pengalaman nyata Asia, sementara ia menggunakan pendekatan yang lebih teologis-kontekstual, serta juga dengan memasukkan peran para teolog, kaum awam, orang miskin, dan pengalaman umat beragama lain.[20]

Persoalan Inkulturasi di Asia

Pedro Arrupe SJ (1907–1991) mendefinisikan inkulturasi sebagai "Inkarnasi kehidupan dan pesan Kristiani dalam konteks khusus sedemikian rupa sehingga pengalaman ini tidak hanya menemukan ekspresi yang sesuai dengan budaya yang ber-

[17] Georgetown University, "Peter C Phan: Bio and Featured Works," *Georgetown University*, https://gufaculty360.georgetown.edu/s/contact/00336000014RzGFAA0/peter-c-phan. Diakses 03 Desember 2025.
[18] United Lutheran Seminary, "Dr. Peter C. Phan," *United Lutheran Seminary*, https://www.unitedlutheranseminary.edu/staff/dr-peter-c-phan. Diakses 03 Desember 2025.
[19] Phan, "Contemporary Christianities in Southeast Asia."
[20] Francis X. Clooney SJ, "The Joy of Religious Pluralism: A Personal Journey by Peter C. Phan (Review)," *American Catholic Studies* 128, no. 4 (2017): 83–85, https://doi.org/10.1353/ACS.2017.0059.

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

sangkutan tetapi menjadi prinsip yang menjiwai, mengarahkan, dan menyatukan budaya, mengubahnya dan memperbarui untuk menghasilkan kreasi baru."[21] Inkulturasi, dengan demikian, merupakan bentuk pewartaan dalam budaya tertentu yang dinamis dan kreatif.[22] Perjumpaan ini bukan untuk menghilangkan apa yang telah ada tetapi memperkaya apa yang sedang berjalan. Gema senada dari Konsili Vatikan II, "Gereja-Gereja itu meminjam dari adat-istiadat dan tradisi-tradisi para bangsanya, dari kebijaksanaan dan ajaran mereka, dari kesenian dan ilmu pengetahuan mereka, segala sesuatu, yang dapat merupakan sumbangan untuk mengakui kemuliaan Sang Pencipta, untuk memperjelas rahmat Sang Penebus, dan untuk mengatur hidup kristiani dengan saksama."[23]

Para Uskup Asia dalam Sidang FABC I (1974) menekankan sebuah proses inkulturasi sebagai bagian dari *triple dialogue*, yakni dialog dengan agama, budaya, dan kemiskinan. Inkulturasi dipandang sebagai proses perjumpaan lebih mendalam antara Injil dan seluruh realitas hidup Gereja di tengah masyarakat yang konkret.[24] FABC mengakui bahwa Gereja Katolik di Asia, belum sepenuhnya mengakar dalam budaya lokal Asia yang kaya, baik dari segi budaya, bahasa, adat, maupun kepercayaan. Dalam Sidang FABC II (1978), inkulturasi direfleksikan sebagai "proses integrasi yang utuh ke dalam hidup Kristiani apa yang baik, mulia, dan hidup dalam budaya dan tradisi kita yang juga merupakan benih Sabda yang telah ditanamkan oleh Allah jauh sebelum kedatangan Injil."[25] Upaya-upaya FABC ini setidaknya menjawab kebutuhan umat agar Gereja di Asia tidak 'terasing' tetapi terintegrasi sebagai Gereja Asia dalam cara berpikir, berdoa, hidup, dan menyampaikan pengalaman Kristus mereka kepada orang lain.[26]

Perkembangan gagasan ini dilihat oleh Peter C. Phan sebagai sesuatu yang positif sekaligus menjadi tantangan. Perasaan terasing masih terasa dalam gaya hidup dan praktik ibadah Gereja yang dipengaruhi oleh tradisi Barat. Demikian halnya dengan formalitas dalam praktik ibadah atau liturgi yang kaku, tidak kontekstual, dan secara khusus belum sepenuhnya menyatu dengan cara hidup masyarakat Asia yang kaya akan keragaman.[27]

[21] Aylward Shoster, *Toward a Theology of Inculturation* (New York: Orbis Books, 1988), 14.
[22] Firmanto, *Eklesiologi Asia: Studi Kasus Beberapa Pemikiran Teolog Asia Mengenai Kebermaknaan Gereja*, 29.
[23] Konsili Vatikan II, *Dekrit Ad Gentes* (Jakarta: Dokpen KWI, 1991), art. 22.
[24] FABC, *Fifty Years of Asian Pastoral*, 15-17
[25] FABC, *Fifty Years of Asian Pastoral*, 25-26.
[26] James H. Kroeger, "Dialogue: Interpretive Key For The Life Of The Church In Asia," in *FABC Papers 130*, 2010, https://fabc.org/document/fabc-papers-130/.
[27] Phan, *In Our Own Tongues*, 82.

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

Selain itu, ia menyebutkan tiga hal berikut sebagai persolan Asia yang harus sungguh-sungguh diperhatikan dalam proses inkulturasi. Pertama, inkulturasi kerap dilihat sebatas proses memasukan suatu budaya tertentu ke dalam liturgi suci. Padahal, inkulturasi adalah juga tentang struktur, spiritualitas, dan cara berpikir Gereja. Baginya, Gereja harus benar-benar menjadi bagian dari budaya Asia, bukan hanya sekadar hadir di dalamnya. Kedua, Gereja kurang membuka ruang dialog dalam perjumpaan. Baginya, inkulturasi bukan hanya soal budaya, tetapi juga pengakuan dan penghargaan terhadap spiritualitas lain yang ada di Asia.[28] Ketiga, karena itu, dalam proses inkuturasi, liturgi perlu meresapi hati setiap orang dan mereka merasakannya hidup, sekaligus bukan hanya hadir, tetapi ikut serta di dalamnya.[29]

Dengan cara demikian, Peter C. Phan menawarkan pendekatan inkulturasi yang bersifat transformatif. Gereja Asia harus sungguh mengakar dalam budaya lokal (*contextual theology*). Inkulturasi perlu dialami sebagai sesuatu yang menyatu dengan hidup harian masyarakat, khususnya dalam penggunaan bahasa, musik, dan simbol lokal. Bagi Phan, "Inkulturasi, secara singkat, adalah upaya untuk membantu orang-orang mendengarkan firman Allah hari ini, masing-masing dalam bahasa ibu mereka."[30] Pada saat bersamaan, kekristenan pun perlu peka dengan spiritualitas lain yang berkembang di Asia.

Gagasan Inkulturasi Transformatif Peter C. Phan

Inkulturasi dalam Dialog Tiga Arah dengan Orang Miskin, Budaya, dan Agama

Dalam refleksi FABC I (1974) dikatakan, "Untuk memberitakan Injil di Asia pada masa kini, kita harus menjadikan pesan dan kehidupan Kristus benar-benar terwujud dalam pikiran dan kehidupan umat kita … yang secara konkret Gereja yang berada dalam dialog yang terus-menerus, rendah hati, dan penuh kasih dengan tradisi-tradisi hidup, budaya, agama-agama."[31] Artinya, selama Sabda Allah tidak menjadi daging dalam kebudayaan-kebudayaan Asia, maka jiwa Asia tidak akan tersentuh.

Peter C. Phan menilai bahwa model inkulturasi yang berkembang cenderung terbatas karena gagal menyentuh dinamika sosial dan religius umat Asia secara utuh. Ia menegaskan, "demi menjadi Gereja yang sungguh Asia yang adalah kesatuan beragam komunitas partisipatif (*participatory communion of communities*), inkulturasi per-

[28] Chia, *Asian Christianity and Theology,* 85-86; bdk. Phan, *In Our Own Tongues*, 82.
[29] Phan, *In Our Own Tongues*, 82-83.
[30] Phan, *In Our Own Tongues*, xii.
[31] FABC, *Fifty Years of Asian Pastoral*, 4-5.

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

lu dipahami secara benar dan secara integral terhubung dengan (*inter-connected dialogue*) situasi kemiskinan, budaya dan agama."[32] Pandangan ini tidak hanya memperkaya teologi inkulturasi, tetapi juga menggeser fokus Gereja dari adaptasi simbolis menuju transformasi praksis iman yang berakar dalam realitas rakyat Asia.

Dialog dengan orang miskin

Inkulturasi tidak dapat dilepaskan dari realitas kemiskinan struktural yang dialami mayoritas masyarakat Asia. Inkulturasi, menurut Phan, harus berpihak kepada mereka yang tertindas dan memberi ruang bagi ekspresi religiositas rakyat kecil.[33] Pembebasan dari kemiskinan dan inkulturasi perlu dipahami sebagai dua tugas yang saling terkait. Setiap usaha inkulturasi harus memperhatikan penderitaan, harapan, serta perjuangan rakyat miskin. Inkulturasi bukan sekadar dialog kultural melainkan dialog eksistensial yang menyentuh tubuh konkret manusia yang menderita.

Phan mengambil gagasan Aloysius Pieris, Teolog dari Srilanka, yang mengembangkan teologi pembebasan Asia melalui karyanya "An Asian Theology of Liberation" (1988), "Love Meets Wisdom" (1988), dan "Fire and Water" (1996). Menurut Pieris, Gereja Asia harus "dibaptis secara ganda" dalam pluralitas keagamaan di Asia dan situasi kemiskinan di Asia. Baptisan yang pertama bertujuan untuk memasuki perjumpaan mendalam dengan religiositas Asia dan belajar padanya; sementara baptisan kedua adalah pilihan Gereja pada orang miskin dan tertindas di Asia. Implikasi dari pemikiran Pieris ini menjadi gambaran baru dari wajah Gereja Asia yang unik dan profetis, yakni komunitas yang mengupayakan transformasi hidup masyarakat.[34] Seperti Pieris, Phan mengkritik model inkulturasi yang hanya berfokus pada simbol budaya kelas dominan, sehingga berpotensi menjadi elitis dan bahkan dalam bentuk baru pengagungan budaya sendiri dan perendahan budaya lain.[35]

Pandangan Phan ini juga selaras dengan gagasan Tissa Balasuriya, seorang teolog yang terlibat dalam perjuangan untuk keadilan dan hak asasi manusia kaum miskin perkotaan di Sri Lanka. Menurutnya, kontekstualisasi ajaran Kristen di belahan bumi Selatan bukan hanya soal mengubah penampilan luar seperti musik dan budaya, melainkan tentang bagaimana ajaran tersebut mampu menyentuh realitas kehidupan

[32] Phan, *In Our Own Tongues*, 82.
[33] Phan, "Reception of Vatican II in Asia," 276.
[34] Aloysius Pieris, *An Asian Theology of Liberation* (Maryknoll, NY: Orbis, 1988).; Bdk. Choi Kwang-sun, "A Study of Asian Inculturation: A Case Study of Aloysius Pieris' Basic Human Communities," *Madang: Journal of Contextual Theology* 18, no. 1 (2012): 5–34, https://oak.go.kr/central/journallist/journaldetail.do?article_seq=18982.
[35] Phan, *In Our Own Tongues*, 83-84.

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

secara lebih mendalam dan bermakna.[36] Pandangan ini semakin menguatkan gagasan Phan bahwa inkulturasi tanpa melihat realitas masyarakat Asia yang miskin adalah suatu tindakan yang gagal menyentuh tubuh konkret manusia yang menderita.

Jonathan Y. Tan, seorang teolog kontemporer Asia menegaskan bahwa paradigma misi Gereja Asia tidak dapat dipisahkan dari realitas kemiskinan struktural, yang menjadi wajah dominan kehidupan masyarakat Asia. Tan menunjukkan bahwa inkulturasi yang sejati harus berakar pada keberpihakan terhadap kaum tertindas, dan mengakui pengalaman religius mereka sebagai sumber refleksi teologis.[37] Temuan Tan memperkuat gagasan Phan bahwa inkulturasi bukan sekadar perjumpaan simbolik dengan budaya dominan, tetapi sebuah keterlibatan eksistensial dengan tubuh konkret orang miskin Asia yang menjadi *locus* utama pewartaan Injil. Dengan demikian, dialog dengan orang miskin menjadi fondasi moral bagi seluruh proses inkulturasi.

Dialog dengan budaya

Tissa Balasuriya menyatakan, "Berbagai budaya dapat terintegrasi secara harmonis dalam suatu komunitas ketika identitas dan hak-hak mereka diakui dan dihormati. Budaya yang tidak diberikan penghormatan yang semestinya dapat menjadi sumber perpecahan dalam suatu komunitas dan di masyarakat luas."[38] Gagasan tersebut menegaskan integrasi harmonis antarbudaya dalam sebuah komunitas hanya dapat terwujud ketika identitas dan hak-hak setiap kelompok diakui sepenuhnya. Phan sependapat dan menolak pandangan yang menganggap budaya sebagai entitas harmonis dan stabil. Ia menegaskan bahwa budaya adalah arena konflik, negosiasi, dan relasi kuasa, di mana kelompok dominan dapat menindas atau menghapus ekspresi budaya kelompok marginal.[39] Dialog dengan budaya bukan sekadar mengambil unsur lokal sebagai ornamen liturgi atau sebagai pelengkap, melainkan memahami dinamika kuasa dan sejarah yang membentuk budaya tersebut.

Phan menegaskan bahwa inkulturasi harus dilakukan dengan kesadaran kritis terhadap struktur sosial yang melahirkan budaya tertentu. Tanpa kesadaran ini, Gereja dapat terjerumus dalam "vandalisme teologis" atau mengambil unsur budaya tanpa menghormati makna, konteks, dan subjek

[36] Tissa Balasuriya, *Eucharist and Human Liberation* (Colombo: Centre for Society and Religion, 1977), 3-4.
[37] Jonathan Tan, "Missio Inter Gentes: Towards a New Paradigm in the Mission Theology of the Federation of Asian Bishops' Conferences (FABC)," *Mission Studies* 21, no. 1 (January 1, 2004): 65–95, https://doi.org/10.1163/1573383041154357.
[38] Tissa Balasuriya, *Globalization and Human Solidarity,* November 2000*,* https://www.religion-online.org/book/globalization-and-human-solidarity/.
[39] Phan, *In Our Own Tongues,* 86.

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

yang memeliharanya.[40] Seperti penegasan Konsili Vatikan II, " Seraya berpegang teguh pada tradisinya sendiri, pun sekaligus menyadari perutusannya yang universal, Gereja mampu menjalin persekutuan dengan pelbagai pola kebudayaan."[41] Dengan demikian, dialog yang benar dengan budaya berarti mendengarkan suara rakyat kecil, mengakui kompleksitas budaya, dan menghindari pengadopsian unsur budaya yang merusak keberadaan dan kekayaan budaya lokal.

Dialog dengan agama-agama Asia

Asia adalah rumah bagi tradisi religius seperti Hindu, Buddha, Konfusianisme, Taoisme, dan Islam. Agama-agama teresebut dan tradisi di sekitarnya membentuk identitas masyarakat selama ribuan tahun. Inkulturasi yang menutup mata terhadap keberagaman ini akan mengalami kegagalan untuk hidup di Asia. Konsili Vatikan II menyadari hal tersebut: "Gereja hendaklah sungguh mengerti tradisi-tradisi kebangsaan dan keagamaan mereka, dan dengan gembira serta penuh hormat menggali benih-benih Sabda yang terpendam di situ."[42] Penekanan yang sama disampaikan Tissa Balasuriya bahwa, "dialog antaragama yang mendalam memerlukan pengakuan terhadap identitas religius agama lain, menghargai esensi agama mereka, dan menghormati para tokoh sentral yang menjadi inspirasi spiritualnya."[43]

Selain itu, Phan menekankan penghormatan terhadap spiritualitas agama-agama di Asia. Agama lokal itu bersifat kosmis, ekologis, berorientasi pada keadilan, dan sering mengekspresikan nilai-nilai yang sejalan dengan tradisi religius non-Kristen.[44] Inkulturasi haruslah menghargai kebijaksanaan religius lokal, membangun jembatan spiritual, serta membuka diri terhadap kemungkinan bahwa Roh bekerja dalam tradisi-tradisi tersebut. Inkulturasi sejati mengakui bahwa perjumpaan dengan agama-agama ini memperkaya iman Kristen. Inkulturasi di Asia menuntut dialog tulus yang menghargai keberagaman tradisi religius serta kebijaksanaan lokal tanpa memaksakan kategori teologis Barat. Melalui dialog ini, Gereja dapat menemukan benih kebaikan Tuhan sekaligus memperkaya iman Kristen dalam semangat Injil.

Ketiga model dialog tersebut tidaklah berjalan sendiri-sendiri. Dialog dengan orang miskin, budaya, dan agama-agama Asia bukanlah tiga langkah terpisah, tetapi satu proses yang saling memengaruhi. Gereja Asia perlu memahami dirinya melalui

[40] Phan, *In Our Own Tongues,* 84.
[41] Konsili Vatikan II, *Konstitusi Pastoral Gaudium et Spes* (Jakarta: Dokpen KWI, 2021), art. 58.
[42] Konsili Vatikan II, *Dekrit Ad Gentes*, art. 11.
[43] Balasuriya, *Eucharist and Human Liberation*, 97.
[44] Phan, *In Our Own Tongues,* 84.

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

keterlibatan simultan dengan realitas kemiskinan, dinamika budaya, dan pluralitas religius; ketiganya saling menafsirkan dan memperkaya.[45] Tanpa perhatian pada kaum miskin, dialog budaya akan menjadi elitis; tanpa kesadaran budaya, keterlibatan sosial menjadi dangkal; dan tanpa dialog agama, Gereja kehilangan kepekaan terhadap religiositas rakyat. Argumen ini memperkuat posisi Phan, bahwa ketiga dialog tersebut harus dijalankan secara terpadu, untuk melahirkan teologi dan praksis gerejawi yang benar-benar kontekstual dalam realitas Asia.

Kesadaran: Budaya Merupakan Arena Kuasa dan Konflik

Konsili Vatikan II memandang budaya sebagai sesuatu yang terus berkembang, bahwa "kebudayaan zaman sekarang harus ditumbuhkan sedemikian rupa, sehingga mengembangkan pribadi manusia seutuhnya secara seimbang, dan membantunya dalam tugas-tugas, yang pelaksanaannya merupakan panggilan semua orang, … sebagai saudara-saudari dalam kesatuan keluarga manusia."[46] Peter C. Phan menegaskan bahwa budaya tidak dapat dipahami sebagai suatu entitas tunggal yang harmonis dan statis. Sebaliknya, budaya merupakan arena kompleks yang diwarnai pertarungan kuasa, konflik historis, dan negosiasi identitas. Karena itu, ia menegaskan beberapa hal berikut.

Pertama, kritik terhadap konsep budaya sebagai kesatuan homogen. Phan menolak konsep modern yang sangat dipengaruhi oleh tradisi antropologi awal abad ke-20 bahwa budaya dilihat sebagai kesatuan yang terintegrasi dan stabil.[47] Dalam pendekatan tersebut, budaya dipahami sebagai "sistem keyakinan dan nilai yang secara internal harmonis dan saling berkesinambungan" dengan satu tujuan fundamental yang menyatukannya.[48] Phan berpendapat bahwa pendekatan lama terlalu mengedepankan stabilitas dan konsensus, sehingga menutupi konflik internal dan proses sejarah yang membentuk budaya tersebut.[49] Pandangan ini merupakan konstruksi teoretis yang tidak realistis dan gagal menangkap dinamika historis budaya yang terus berubah.

Dalam pandangannya, budaya dalam kenyataan tidak pernah homogen, tetapi justru penuh dengan ketegangan, kepentingan yang bersaing, dan perubahan yang terus berlangsung.[50] Bagi Phan, budaya bukanlah tatanan sosial yang sudah selesai, melain-

[45] David Mesquiati De Oliveira, "Aggiornamento of Asian Catholicism in World Christianity," *IOSR Journal of Humanities and Social Science* 30, no. 9 (2025).
[46] Konsili Vatikan II, *Konstitusi Pastoral Gaudium et Spes*, art. 56.
[47] Alfred A. Kroeber and Klyde Kluckhohn, *Culture: A Critical Review of Concept and Definitions* (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1952).
[48] Phan, *In Our Own Tongues,* 86.
[49] Phan, *In Our Own Tongues,* 86
[50] Phan, *In Our Own Tongues,* 86

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

kan realitas yang sedang berlangsung dan selalu dinegosiasikan. Budaya selalu berada dalam proses adaptasi dan berkembang secara dinamis dan terus menerus.

Kedua, budaya (dan globalisasi) sebagai arena kuasa. Dalam argumen yang lebih radikal, Phan menyatakan bahwa budaya tidak dapat dipahami terlepas dari relasi kuasa. Menurutnya, budaya menjadi "arena pertarungan" di mana pihak-pihak yang kuat, yakni kolonialis, elit politik, dan kelompok ekonomi dominan dapat memaksakan nilai-nilai mereka kepada kelompok yang lebih lemah.[51] Seperti yang terjadi pada beberapa wilayah yang mengalami penjajahan, seperti dalam penelitian Lévi-Strauss seorang antropolog dan etnolog Prancis tentang kolonialisme Spanyol dan Portugis mempengaruhi mitos masyarakat pribumi Amerika (Selatan dan Utara).[52] Juga diungkapkan Serge Gruzinski, seorang sejarawan Prancis, tentang "*colonization of the imagination*" dalam hubungan dominasi global dan lokal, bahwa proses penghapusan dan penggantian nilai budaya lokal terjadi sebagai akibat dari sistem dominasi.[53] Namun, menurut Phan, kelompok lokal tidak selalu pasif; mereka mengembangkan strategi resistensi, apropriasi, atau kompromi sebagai upaya mempertahankan identitas mereka.[54] Dinamika ini menunjukkan bahwa budaya bukan entitas yang netral, tetapi arena negosiasi kekuasaan antara kekuatan global dan lokal.

Dalam konteks Asia, kolonialisasi tidak hanya menguasai wilayah, tetapi juga mengganti simbol, ritus, dan representasi budaya lokal. Lebih lagi, budaya dominan seringkali bersekutu dengan agama mayoritas atau struktur sosial hierarkis tertentu. Kesadaran akan dimensi kuasa ini penting dalam inkulturasi agar Gereja tidak mengulangi pola dominasi budaya Barat terhadap budaya lokal. Karena itu, ia menegaskan bahwa teologi harus peka terhadap kenyataan bahwa tidak semua unsur budaya mencerminkan aspirasi rakyat kecil.[55]

Phan menyoroti pula dinamika globalisasi yang memperumit dinamika budaya sekaligus menciptakan "*hyperculture*" berbasis konsumerisme global, terutama melalui produk budaya Amerika, seperti pakaian, makanan cepat saji, film, dan musik.[56] Globalisasi juga turut memperkeruh konflik dalam masyarakat dengan kebijakan-kebijakan yang ada. Seperti diungkapkan Tissa Balasuriya bahwa, "ketika suatu masyara-

[51] Phan, *In Our Own Tongues,* 87
[52] Claude Levi-Strauss, "The Structural Study of Myth," *The Journal of American Folklore* 68, no. 270 (October 1955): 428, https://doi.org/10.2307/536768.
[53] Serge Gruzinski, "The Horizons of Universality: Serge Gruzinski's Research and Perspective," *Encartes* 7, no. 13 (2024).
[54] Phan, *In Our Own Tongues,* 88.
[55] Phan, *In Our Own Tongues,* 83.
[56] Phan, *In Our Own Tongues,* 87.

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

kat mengalami tekanan ekonomi akibat kebijakan yang diberlakukan dalam konteks globalisasi, perbedaan berdasarkan faktor budaya atau agama dapat semakin menonjol."[57]

Ketiga, agama populer sebagai ruang resistensi dan implikasinya bagi liturgi. Phan menilai agama populer secara berbeda dari pendekatan magisterial yang cenderung meremehkannya. Agama populer, menurutnya, sering menjadi "jalur alternatif menuju yang ilahi" bagi kelompok yang tidak memiliki akses terhadap struktur liturgi resmi.[58] Devosi rakyat, seperti ziarah, doa rumah, dan ritus keluarga, seringkali berfungsi sebagai ruang resistensi terhadap dominasi budaya elit, dan bahkan terhadap bentuk religiositas resmi yang dianggap terlalu asing atau tidak menyentuh pengalaman mereka. Karena itu dalam pandangan Phan, inkulturasi perlu menyadari dimensi pengalaman umat yang disampaikan dalam liturgi lokal mereka.[59] Dengan demikian, agama populer bukan sekadar bentuk kepercayaan sederhana, tetapi arena dimana rakyat kecil menegosiasikan identitas, spiritualitas, dan kehadiran mereka di tengah dominasi budaya lain.

Inkulturasi yang benar, dalam pandangan Phan, harus berakar pada penghargaan terhadap kompleksitas budaya, kepekaan terhadap luka sejarah rakyat, dan pengakuan bahwa budaya selalu dipenuhi relasi kuasa. Inkulturasi terjadi bukan dengan mengambil unsur budaya secara selektif sebagai ornamen liturgis, tetapi dengan memahami konteks sosial dan makna mendalam yang melekat pada unsur tersebut. Dengan cara ini dominasi simbol-simbol disesuaikan dengan budaya lokal, sekaligus membebaskan budaya lokal dalam penggunaan simbolnya.

Gagasan Phan, didukung oleh penelitian James H. Kroeger yang menekankan inkulturasi harus dilakukan dengan kesadaran kritis terhadap struktur kuasa yang membentuk suatu budaya, termasuk dinamika dominasi etnis, kelas sosial, dan sejarah kolonial. Inkulturasi pada tempatnya tidak boleh menjadi bentuk baru "pengagungan budaya dominan," tetapi harus menjadi ruang dialog kritis yang menghormati dinamika dan kompleksitas budaya lokal. Proses inkulturasi yang sejati, menuntut Gereja, untuk mendengarkan suara kelompok yang terpinggirkan dan mengakui keberagaman budaya sebagai realitas hidup yang terus berubah, bukan sekadar warisan masa lalu.[60]

[57] Balasuriya, *Globalization and Human Solidarity,*
[58] Phan, *In Our Own Tongues,* 88.
[59] Phan, *In Our Own Tongues,* 88.
[60] James H. Kroeger, "The Faith-Culture Dialogue in Asia: Ten FABC Insights on Inculturation," *Studia Missionalia* 57 (2008): 91–115.

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

Integrasi Inkulturasi dan Pembebasan dalam Liturgi Kehidupan

Peter C. Phan menawarkan dua jalan keluar penting dalam proses inkulturasi transformati ini: pertama, integrasi inkulturasi dengan pembebasan; kedua, penegasan liturgi kehidupan sebagai pusat inkulturasi. Kedua pendekatan ini, memungkinkan inkulturasi menjadi proses transformatif yang autentik, bukan hanya solusi estetis atau ritualistik.

Integrasi inkulturasi dengan pembebasan

Dalam argumen yang lebih luas, Phan juga mempertajam gagasan Pieris yang membandingkan aspek pembebasan dan inkulturasi. Menurut Phan, kedua aspek ini — pembebasan dan inkulturasi — tidak boleh dipahami sebagai dua tugas yang bersaing dan tidak terkait. Pembebasan tanpa inkulturasi, memandang manusia hanya sebagai makhluk ekonomi, sementara inkulturasi tanpa pembebasan menjadi pencarian elitistis dan kuno yang tidak relevan dengan kehidupan orang-orang.[61]

Inkulturasi bukan hanya persoalan simbol, tetapi persoalan keberpihakan. Inkulturasi harus berpihak kepada mereka yang tertindas secara sosial, ekonomi, dan kultural. Hal ini juga dipertegas oleh Bharathi dalam studinya tentang teologi Asia bahwa teologi yang melepaskan diri dari realitas penderitaan sosial hanyalah praktik akademis tanpa relevansi pastoral.[62] Inkulturasi harus selalu dikaitkan dengan perjuangan keadilan, pemberdayaan kaum miskin, dan kritik terhadap budaya dominan yang menindas. Dengan demikian, teologi Asia harus berani melihat budaya secara kritis dan memilih sisi korban, bukan sekadar merayakan simbol budaya tanpa memeriksa struktur kuasa yang melatarbelakanginya.

Phan menunjukkan bahwa agama populer rakyat sering menjadi ruang perlawanan terhadap struktur kekuasaan dominan. Ia menggambarkan bahwa agama populer memiliki ciri khas, seperti bersifat kosmis, ekologis, berorientasi pada keadilan, memberi ruang bagi peran perempuan, dan bersifat naratif sebagai sarana ekspresi religius rakyat miskin.[63] Ia mencontohkan transformasi sosial dalam "People Power Movement" di Filipina yang memanfaatkan devosi populer untuk menggulingkan kediktatoran Marcos.[64] Dengan demikian, Phan menegaskan bahwa integrasi inkulturasi dan pembebasan adalah keharusan teologis: inkulturasi yang tidak menyinggung isu ke-

[61] Phan, "Reception of Vatican II in Asia."
[62] Paul A. Bharathi, "Asia as Locus of Theology Religious Pluralism," *Studia Philosophica et Theologica* 24, no. 1 (2024): 102–15.
[63] Phan, *In Our Own Tongues,* 84.
[64] Phan, *In Our Own Tongues,* 85.

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

tidakadilan adalah bentuk pemiskinan spiritual karena memisahkan iman dari kenyataan hidup umat.

Liturgi kehidupan sebagai pusat inkulturasi

Jalan keluar kedua yang diajukan Phan adalah perluasan konsep liturgi. Ia menolak cara pandang yang menganggap liturgi resmi Gereja sebagai "puncak dan sumber" segala aktivitas rohani tanpa mempertimbangkan bahwa umat mengalami rahmat Allah secara lebih luas dalam kehidupan sehari-hari.[65] Pemahaman semacam ini, menurutnya, kerap memicu dikotomi antara liturgi dan spiritualitas, liturgi dan keterlibatan sosial, serta spiritualitas dan perjuangan politik.[66]

Sebagai alternatif, Phan memperkenalkan konsep "liturgi kehidupan," yakni pengalaman rahmat Allah yang hadir dalam dinamika hidup manusia sehari-hari: dalam relasi keluarga, kerja, penderitaan, kegembiraan, perjuangan keadilan, serta pergulatan spiritualitas yang tidak selalu termuat dalam ritus resmi Gereja. Ia menyebut liturgi kehidupan sebagai "*realsymbol*," yaitu simbol nyata dari rahmat Allah yang melampaui struktur ritual.[67]

Implikasinya sangat signifikan bagi inkulturasi. Pertama, devosi populer tidak boleh dipandang sebagai bentuk religiositas kelas dua. Sebaliknya, devosi rakyat adalah salah satu simbol sah dari liturgi kehidupan. Kedua, liturgi resmi tidak boleh memaksakan bentuk universal yang mengabaikan pengalaman nyata umat setempat. Inkulturasi menjadi otentik justru ketika liturgi Gereja mampu mengekspresikan, dan memperkuat dinamika liturgi kehidupan umat di dalam konteks sosial-budaya mereka sendiri.

Dalam konteks Asia, liturgi tidak boleh dipaksa mengikuti bentuk rasional, linear, dan "visual" khas ritus Roma, tetapi harus mampu merangkum ekspresi rakyat: naratif, emosional, komunal, kosmis, dan penuh simbol keseharian. Phan bahkan menegaskan bahwa agama populer tidak harus "diharmonisasikan" atau "ditundukkan" pada liturgi resmi, sebab keduanya mengekspresikan bentuk-bentuk yang berbeda dari liturgi kehidupan.[68] Seperti juga disebutkan Choi bahwa agama populer adalah salah satu sumber teologi pembebasan yang paling otentik, karena lahir dari pengalaman penderitaan dan harapan rakyat.[69] Dengan demikian, menempatkan liturgi kehidupan sebagai pusat inkulturasi berarti mengakui bahwa pengalaman umat sebagai sumber teologi, bukan sekadar objek pastoral.

[65] Phan, *In Our Own Tongues,* 89.
[66] Phan, *In Our Own Tongues,* 89.
[67] Phan, *In Our Own Tongues,* 89.
[68] Phan, *In Our Own Tongues,* 90.
[69] Choi, "A Study of Asian Inculturation."

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

Tanggapan dan Relevansi bagi Gereja Indonesia

Hemat kami, pemikiran Peter C. Phan ini mengubah cara pandang Gereja di Asia, dan juga berdampak pada perkembangan Gereja di Indonesia. Proses inkulturasi transformatif menjadi kesempatan untuk mengantar orang pada transformasi diri dan masyarakat. Karena itu, kami memberikan tanggapan dan evaluasi serta relevansi dan rekomendasi bagi Gereja Indonesia.

Pertama, model inkulturasi tiga arah Phan. Model inkulturasi tiga arah—dialog dengan orang miskin, budaya, dan agama-agama Asia—merupakan kerangka kerja yang revolusioner dan sangat relevan. Pendekatan ini secara fundamental menggeser paradigma inkulturasi dari sekadar adaptasi *superficial* menjadi sebuah proses transformasi timbal balik yang mendalam. Kami mengapresiasi penekanan Phan pada dialog sebagai kunci, yang mengakui urgensi dan kekayaan perspektif dari setiap 'arah' dialog.

Kedua, evaluasi kritis pendekatan dialog. Meskipun mengakui kekuatan model ini, kami juga melakukan evaluasi kritis terhadap setiap aspek dialog. Dialog dengan orang miskin menjadi pokok inkulturasi transformatif Phan. Kami setuju bahwa perspektif orang miskin harus menjadi titik tolak teologis dan praksis karena merekalah yang paling merasakan dampak ketidakadilan struktural. Tantangannya terletak pada bagaimana Gereja secara otentik dapat memberikan ruang dan suara bagi mereka serta memastikan dialog ini bukan sekadar retorika tetapi memicu tindakan nyata menuju pembebasan.

Phan dengan tepat menggarisbawahi kompleksitas budaya sebagai "arena kuasa dan konflik." Namun bagi kami, proses ini menuntut kepekaan tinggi dalam membedakan unsur-unsur budaya yang membebaskan dan yang menindas. Menghindari "vandalisme teologis," berarti Gereja harus berani mempertanyakan asumsi-asumsi budaya sendiri sembari menghargai kekayaan budaya lain, tanpa terjebak pada kekakuan. Tantangannya adalah bagaimana Gereja dapat mempertahankan identitas Kristiani yang unik, sambil sungguh-sungguh terbuka pada kebenaran dan kebaikan dalam tradisi lain, menghindari sinkretisme dan eksklusivisme. Ini memerlukan kedewasaan teologis dan spiritual yang tinggi dari para pelaku dialog.

Ketiga, implementasi praktis inkulturasi transformatif Phan. Kami menyimpulkan, bahwa implementasi praktis inkulturasi transformatif menuntut perubahan mendalam dalam cara Gereja memahami misi dan praksisnya. Hal ini bukan hanya tentang ritual atau simbol, melainkan tentang pembentukan komunitas iman yang 'terinkultu-

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

rasi' dalam perjuangan orang miskin, peka terhadap dinamika budaya, dan terbuka pada spiritualitas agama lain. Liturgi kehidupan, seperti yang disoroti Phan, menjadi pusat di mana iman dan realitas hidup saling bersentuhan dan berubah.

Keempat, relevansi untuk konteks Indonesia. Pemikiran Peter C. Phan memiliki relevansi yang sangat signifikan untuk Indonesia. Proses inkulturasi yang bersifat transformatif mejadi keniscayaan. Sebagai negara multikultural dan multireligius dengan tingkat kesenjangan sosial yang masih tinggi, model inkulturasi tiga arah Phan menawarkan peta jalan yang kuat. Mayoritas penduduk Indonesia masih hidup dalam kemiskinan atau kerentanan. Inkulturasi yang berpusat pada orang miskin di Indonesia berarti Gereja harus lebih proaktif dalam advokasi keadilan sosial, pemberdayaan komunitas, dan menghadapi struktur-struktur penyebab kemiskinan.

Budaya merupakan kekayaan sekaligus aset bangsa Indonesia, sekaligus juga mengandung tantangan seperti patriarki, korupsi, atau primordialisme. Inkulturasi transformatif Phan mengajak Gereja untuk tidak hanya mengadaptasi simbol-simbol budaya, tetapi juga menjadi agen transformatif yang memperjuangkan nilai-nilai Injil dalam budaya tersebut. Selain itu, Indonesia merupakan salah satu rumah bagi berbagai agama besar dunia. Dialog antaragama bukan lagi pilihan, melainkan keniscayaan. Pemikiran Phan mendorong Gereja di Indonesia untuk terlibat dalam dialog yang lebih mendalam, saling belajar, dan bekerja sama demi kebaikan bersama, sambil tetap setia pada imannya sendiri.

Kami merekomendasikan beberapa hal berikut bagi Gereja Indonesia untuk elaborasi lebih lanjut pemikiran Peter C. Phan. Pertama, Gereja mendorong integrasi pola formasi yang menekankan model inkulturasi transformatif dalam kurikulum seminari dan klerus, pelaku pastoral, serta awam untuk membentuk pemimpin yang memiliki kepekaan kultural, budaya, dan dialog antaragama. Kedua, Gereja proaktif dalam menjumpai kelompok-kelompok marginal demi transformasi hidup mereka. Gereja perlu lebih aktif membangun relasi dan kemitraan dengan organisasi-organisasi masyarakat sipil yang berjuang untuk keadilan sosial, guna mendengarkan dan mengartikulasikan suara orang miskin secara efektif. Ketiga, Gereja mendorong dan memfasilitasi lebih banyak ruang dialog yang otentik dan kritis di tingkat lokal dengan melibatkan berbagai pihak dari beragam latar budaya atau agama. Keempat, Gereja mendorong inovasi liturgis yang tidak hanya adaptif tetapi juga transformatif, yakni liturgi yang mencerminkan perjuangan dan harapan umat da-

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

lam konteks lokal mereka, serta menjembatani iman dengan aksi nyata di masyarakat. Kelima, Gereja harus berani mengambil peran profetik dalam mengadvokasi kebijakan publik yang berpihak pada keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan, sebagai bagian integral dari praksis inkulturasi.

KESIMPULAN

Gereja (Katolik) Indonesia sudah cukup mengakar dalam keragaman budaya Indonesia. Hanya memang masih ada kesan keterpisahan dalam beberapa pengalaman konkrit, khususnya dalam keterlibatan konkrit hidup bermasyarakat. Sudah saatnya Gereja Indonesia tidak berpikir bahwa inkulturasi itu tentang perayaan (ritus) liturgis tetapi sebuah menjadi sebuah perayaan (liturgi) kehidupan. Gereja akan semakin tampak relevan dan signifikan ketika ia berinkarnasi dalam konteks budaya dan berbaur dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap tindak pastoral Gereja, baik dalam *gesture*, kata-kata, maupun tindakan, mencerminkan pengenalan Gereja akan konteks di mana ia hadir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan hasil kerja keras bersama para penulis. Penelitian ini bermula dari gagasan untuk mencari gagasan Teolog Pastoral dari Asia yang kiranya relevan berbicara tentang dinamika inkulturasi pada Gereja di Asia, khususnya di Indonesia. Penelitian ini dikerjakan secara berkolaborasi dan setiap pihak memberikan kontribusi yang signifikan sehingga menghasilkan tulisan ini. Sebagai penulis pertama, saya mengkoordinasi untuk revisi awal atas pokok penelitian dan alur gagasan dalam penelitian, serta pada bagian akhir memperbaiki teknis penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

Balasuriya, Tissa. *Eucharist and Human Liberation*. Colombo: Centre for Society and Religion, 1977.

Bharathi, Paul A. "Asia as Locus of Theology Religious Pluralism." *Studia Philosophica et Theologica* 24, no. 1 (2024): 102–15.

Chia, Edmund Kee-Fook. *Asian Christianity and Theology: Inculturation, Interreligious Dialogue, Integral Liberation*. London & New York: Routledge, 2022.

Chupungco, Anscar J. *Cultural Adaptation of The Liturgy*. New York: Paulist Press, 1982.

———. *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis*. Liturgical Press, 1992.

———. *Penyesuaian Liturgi Dalam Budaya*. Translated by Komisi Liturgi KWI. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Clooney SJ, Francis X. "The Joy of Religious Pluralism: A Personal Journey by Peter C. Phan (Review)." *American Catholic Studies* 128, no. 4 (2017): 83–85. https://doi.org/10.1353/ACS.2017.0059.

Coffey, David M. "A Trinitarian Response to Issues Raised by Peter Phan." *Theological Studies* 69, no. 4 (2008): 852–74. https://doi.org/10.1177/004056390806900405.

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

FABC. *Fifty Years of Asian Pastoral Guidance Collection of the Statements of the Asian Bishops' Meeting and the Plenary Assemblies of the Federation of Asian Bishops' Conferences (FABC) (1970-2020)*. Edited by Vimal Tirimanna. Bangkok: FABC, 2020.

Firmanto, Antonius Denny. *Eklesiologi Asia: Studi Kasus Beberapa Pemikiran Teolog Asia Mengenai Kebermaknaan Gereja*. Malang: Widya Sasana Publication, 2021.

Gruzinski, Serge. "The Horizons of Universality: Serge Gruzinski's Research and Perspective." *Encartes* 7, no. 13 (2024).

Harmakaputra, Hans A., and Christopher M. The. "Christianities in Southeast Asia." *Indonesian Journal of Theology* 9, no. 1 (August 12, 2021): 1–7. https://doi.org/10.46567/IJT.V9I1.221.

Jones, Nate. "Mustard Seed and Leaven." Books and Culture, 2008. https://www.booksandculture.com/articles/2008/janfeb/22.44.html.

Konsili Vatikan II. *Dekrit Ad Gentes*. Jakarta: Dokpen KWI, 1991.

———. *Konstitusi Pastoral Gaudium et Spes*. Jakarta: Dokpen KWI, 2021.

Kroeber, Alfred A., and Klyde Kluckhohn. *Culture: A Critical Review of Concept and Definitions*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1952.

Kroeger, James H. "Dialogue: Interpretive Key For The Life Of The Church In Asia." In *FABC Papers 130*, 2010. https://fabc.org/document/fabc-papers- 130/.

———. "The Faith-Culture Dialogue in Asia: Ten FABC Insights on Inculturation." *Studia Missionalia* 57 (2008): 91–115.

Kwang-sun, Choi. "A Study of Asian Inculturation: A Case Study of Aloysius Pieris' Basic Human Communities." *Madang: Journal of Contextual Theology* 18, no. 1 (2012): 5–34. https://oak.go.kr/central/journallist/journaldetail.do?article_seq=18982.

Levi-Strauss, Claude. "The Structural Study of Myth." *The Journal of American Folklore* 68, no. 270 (October 1955): 428. https://doi.org/10.2307/536768.

Oliveira, David Mesquiati De. "Aggiornamento of Asian Catholicism in World Christianity." *IOSR Journal of Humanities and Social Science* 30, no. 9 (2025).

Phan, Peter C. *Being Religious Interreligiously: Asian Perspectives on Interfaith Dialogue*. New York: Orbis Books, 2014.

———. "Contemporary Christianities in Southeast Asia." *Indonesian Journal of Theology* 9, no. 1 (August 12, 2021): 8–22. https://doi.org/10.46567/IJT.V9I1.209.

———. *In Our Own Tongues, Perspective from Asia on Mission and Inculturation*. New York: Orbis Books, 2003.

———. "Reception of Vatican II in Asia: Historical and Theological Analysis." *Gregorianum* 83, no. 2 (2002): 269–285. https://www.jstor.org/stable/23580708.

Pieris, Aloysius. *An Asian Theology of Liberation*. Maryknoll, NY: Orbis, 1988.

Shoster, Aylward. *Toward a Theology of Inculturation*. New York: Orbis Books, 1988.

Tan, Jonathan. "Missio Inter Gentes: Towards a New Paradigm in the Mission Theology of the Federation of Asian Bishops' Conferences (FABC)." *Mission Studies* 21, no. 1 (January 1, 2004): 65–95. https://doi.org/10.1163/1573383041154357.

Wiltgen, Ralph M. *The Inside Story of Vatican II: A Firsthand Account of the Council's Inner Workings*. TAN Books, 2014.

 Copyright© 2026, Dunamis, ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)